

ESKATOLOGI ISLAM SHIA: ESKATOLOGI DUA DIMENSI

SHIA ISLAMIC ESCHATOLOGY: A TWO DIMENSIONAL ESCHATOLOGY

Justin L Wejak

Program Studi Indonesia dan Asia
The University of Melbourne, Victoria, Australia
pos-el: justinw@unimelb.edu.au

Abstract

This paper explains an Islamic eschatology according to Shia, and suggests that []Shia eschatology always has two dimensions – religion and politics – and the two dimensions are inseperable. Discussion surrounding Shia eschatology in this paper is particularly focused on the Mahdism concept and the figure of Mahdi. This paper is thus not intended to make a generalisation about ‘Islamic eschatology’ as if there were only one type of Islam with a single understanding of eschatology. Most Indonesian Muslims are of Sunni type of Islam, and may not share the viewpoint of Shia at all concerning eschatology. The key purpose of this paper is rather to explore one version of understanding of eschatology within Islam in order to provoke further reflection on other perspectives on eschatology.

Keywords: Eschatology, Islam, Politics, Religion, Shia, Sunni, Prophet Muhammad, Mahdism, Mahdi

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan sebuah eskatologi Islam menurut Shia, dan mengusulkan bahwa versi eskatologi Shia selalu memiliki dua dimensi – agama dan politik – dan keduanya tak terpisahkan. Pembahasan mengenai eskatologi Shia dalam tulisan ini khususnya

berfokus pada konsep Mahdisme dan figur Mahdi, menurut versi Islam Shia. Maka tulisan ini tak dimaksudkan untuk membuat generalisasi mengenai 'eskatologi Islam' seolah ada hanya satu jenis Islam dengan pemahaman tunggal mengenai eskatologi. Kebanyakan kaum Muslim Indonesian adalah penganut Sunni, dan barangkali samasekali tak sependapat dengan pandangan Shia tentang eskatologi. Tujuan utama tulisan ini sebetulnya untuk menjelaskan satu versi pemahaman eskatologi dalam Islam agar memprovokasi refleksi lebih lanjut tentang perspektif-perspektif lain terkait eskatologi.

Kata-Kata Kunci: Eskatologi, Islam, Politik, Agama, Shia, Sunni, Nabi Muhammad, Mahdisme, Mahdi.

PENDAHULUAN

Tak dimungkiri doktrin-doktrin Islam termasuk mengenai eskatologi semakin mengilhami kehidupan sosial politik mutakhir dalam banyak komunitas Muslim¹ di dunia.² Indonesia dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam tentu tak luput dari pengaruh itu. Secara politik, segelintir elit sengaja menggunakan Islam untuk memengaruhi secara negatif *mindset* warga dan memobilisir gerakan-gerakan khalayak termasuk aksi-aksi unjuk rasa, kekerasan dan terorisme. Penggunaan ayat dan eksploitasi isu mayat yang sempat kontroversial saat Pilkada DKI 2017 adalah satu contoh bagaimana elit-elit tertentu di Indonesia, misalnya, sengaja menggunakan ajaran tertentu dan mengemasnya untuk memengaruhi pilihan politik warga masyarakat. Politisasi ayat dan mayat memang merupakan cara kasar dan kejam dalam demokrasi Indonesia. Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pun berhasil disingkirkan dengan menggunakan isu agama, atau isu politik identitas berbasis agama. Disinyalir, beberapa teroris yang sempat ditangkap dan diamankan

1 Penggunaan kata 'Muslim' untuk mengidentifikasi pengikut Islam tak berarti bahwa Islam itu monolitik. Dalam Islam terdapat perbedaan hakiki di antara Sunni dan Shia; dan aspek-aspek yang membedakan keduanya akan perlahan menjadi lebih jelas dalam pembahasan selanjutnya.

2 Baca, Yvonne Yazbeck Haddad dan John L. Esposito, *Muslims on the Americanization Path?* (New York: Oxford University Press, 2000); Yvonne Yazbeck Haddad dan Jane Idleman Smith, *Muslim Communities in North America* (Albany, NY: State University of New York Press, 1994); Asma Gull Hasan, *American Muslims (The New Generation)*. New York: Continuum, 2000); Will Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (New York: Oxford University Press, 1996).

di Indonesia pun menggunakan ajaran agama (Islam) sebagai motivasi gerakan dan tindakan mereka. Sungguh ini sebuah fenomena milenial yang memprihatinkan.³

Dalam konteks global, Islam dianut seperlima penduduk dunia; dan jumlah populasi Muslim menyebar nyaris di semua benua dan negara. Maka tak mustahil membayangkan betapa pengaruh Islam kian hari kian terasa di seantero jagat. Di Eropa dan Amerika Utara, misalnya, komunitas-komunitas Muslim semakin berpengaruh dalam politik dan ekonomi.⁴ Kesadaran akan kehadiran global kaum Muslim justru memprovokasi satu pertanyaan penting tentang bagaimana umat Islam dan praktek-praktek Islami sesungguhnya berinteraksi dengan budaya politik masyarakat barat yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi.⁵ Pertanyaan ini tentu saja krusial khususnya oleh karena, seperti diketahui, Islam kekinian tak lagi hanya dipandang sebagai iman yang menginspirasi kesalehan pribadi dan memberikan makna dan panduan untuk kehidupan kini dan kelak di akhirat. Islam juga merupakan ideologi dan pandangan dunia bagi kaum Muslim terkait bagaimana berpolitik dan bermasyarakat. Esposito menulis: “Islam today is not only a faith that inspires personal piety and provides meaning and guidance for this life and the next. It is also an ideology and worldview that inform Muslim politics and society.”⁶

Bagi masyarakat barat, kebangkitan Islam merupakan fenomena agama dan politik sekaligus lantaran dikaitkan (terlepas dari adil tidaknya pengaitan itu) dengan beberapa insiden besar dalam dasawarsa 2000an. Serangan teroris di Amerika pada 11 September 2001 adalah salah satu peristiwa naas yang telah ikut mengawali perubahan paradigma

3 Banyak media di Indonesia, juga di manca negara, menyoroiti isu politisasi ayat dan mayat saat Pilkada DKI 2017 silam. Tersirat dalam ajaran Islam tentang mayat dimensi eskatologisnya – yakni harapan akan keselamatan kekal. Seperti diketahui, petahana Ahok pun berhasil dilumpuhkan oleh lawannya Anies Baswedan sebagiannya dengan menggunakan politik identitas berdasarkan agama. Hal ini memperlihatkan betapa agama (khususnya Islam) telah dan bisa dengan mudah digunakan untuk tujuan politik praktis.

4 Baca, Yvonne Yazbeck Haddad dan Jane Idleman Smith, *Muslim Communities in North America* (Albany, NY: State University of New York Press, 1994).

5 Baca, John L Esposito dan John O. Vo II, *Islam and Democracy* (New York: Oxford University Press, 1996); Philip Sutton dan Stephen Vertigans, *Resurgent Islam: A Sociological Approach* (Cambridge, MA: Polity Press, 2005).

6 Baca, John L Esposito, *The Future of Islam* (New York: Oxford University Press, 2010), hlm. 4.

tentang Islam di era milenial. Ini sungguh sebuah realitas memedihkan bagi siapapun; dan kepedihan ini tentu tak dapat diabaikan begitu saja oleh para pemimpin dunia khususnya di dunia barat. Niscaya motivasi serangan teroris itu rumit sehingga tentunya tak mudah dilacak, meski tragedi 11 September 2001 diyakini terkait persoalan ekonomi di Timur Tengah dan alasan-alasan lain yang susah dijelaskan secara konvensional.⁷ Bagi banyak kalangan, peristiwa teroris yang mengakibatkan trauma mendalam untuk kota New York dan AS akan selalu dipandang sebagai produk dari radikalisme⁸ Islam yang dipersonifikasi dalam (dan melalui) figur mesianik, Osama Bin Laden.⁹

Sebagai konsekuensi dari serangan teroris 11 September 2001 terjadi perang di Afghanistan dan Iraq, hal mana sangat memengaruhi interaksi dunia barat dengan masyarakat Muslim. Di Indonesia, setahun setelah tragedi New York, serangan teroris terjadi di Bali – yakni tragedi Bom Bali 12 Oktober 2002 – di mana korban tewas mencapai 202 orang termasuk warga asing dan lokal.¹⁰ Konon AS dan beberapa negara di Eropa harus menghadapi implikasi panjang dari perang di Timur Tengah di bawah komando AS didukung negara-negara sekutu. Reaksi AS pasca-serangan teroris tersebut tentu ikut menentukan masa depan bangsa-bangsa yang terlibat dalam pertikaian berdarah di Timur Tengah.¹¹ Kendati demikian, banyak harapan (terlepas dari kericuhan-kericuhan sosial di negara-negara Muslim) akan munculnya perubahan-perubahan politik yang

7 Baca, David Cook, *Studies in Muslim Apocalyptic* (Princeton, NJ: Darwin Press, 2002).

8 Jurnal Ledalero, edisi Juni 2018, menerbitkan enam tulisan mengenai tema 'radikalisme'. Enam tulisan itu di antaranya: (1) Kampanye strategis melawan radikalisme: Merancang model pendidikan multikultural; (2) Memahami pemikiran ideologis dalam Islamisme radikal; (3) Populisme, krisis demokrasi, dan antagonisme; (4) Narasi radikalisme dan ketakutan; (5) Problematik kekerasan dalam pandangan agama Kristiani; dan (6) Kosmopolitanisme sebagai jalan keluar atas tegangan abadi antara neokolonialisme, radikalisme agama, dan multikulturalisme. Untuk tulisan-tulisan itu, baca, *Jurnal Ledalero*, Vol. 17, No. 7 (Juni 2018), hlm. 3-132.

9 Baca, Timothy R Furnish, *Holiest Wars: Islamic Mahdis, Their Jihads, and Osama bin Laden* (Westport, CT: Praeger Publishers, 2005).

10 Banyak media dalam dan luar negeri meliput peristiwa naas Bom Bali 2002 sebagai serangan teroris susulan setelah tragedi New York 2001. Meskipun lebih banyak korban tewas adalah warga lokal, sasaran utama serangan teroris ini jelas 'kepentingan asing' di Indonesia khususnya di Bali. Ajaran agama (Islam) – khususnya mengenai jihadisme dan kemartiran – digunakan para teroris sebagai pembenaran dan motivator untuk melancarkan aksi berdarahnya.

11 Baca, Seyyed Vali Reza Nasr, *The Shia Revival: How Conflicts Within Islam Will Shape the Future* (New York: W. W. Norton & Company, 2007).

positif termasuk terwujudnya demokrasi dalam masyarakat.¹² Tentu saja tak seorang pun mampu memprediksi apakah misalnya demokrasi memang akan benar-benar terwujud. Tulisan ini tak dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan tentang ini secara pasti. Ia sekedar memberikan sumbangan pada diskursus mengenai masa depan politik Islam dengan merefleksikan satu dimensi penting terkait harapan akan masa depan dari khususnya masyarakat Muslim Shia. Kaum Muslim Shia adalah anggota sebuah masyarakat yang sangat peduli pada isu-isu eskatologis; dan bagi kaum tertentu dalam kelompok itu, politik justru merupakan urusan eskatologis.¹³ Jadi apa sebetulnya eskatologi menurut kaum Muslim Shia?

PENGERTIAN ESKATOLOGI

Dalam Islam Shia, gagasan eskatologi memainkan peran penting dalam sistem kepercayaan terkait hari akhirat (*The Last Day*), atau hari penghakiman (*The Day of Judgment*).¹⁴ Pesan mengenai hari akhirat bisa ditemukan dalam Buku Suci Al-Qur'an dan Hadis yang dalam teologi Islam dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah manusia. Hari Akhirat dimaknai sebagai saat kembalinya (*ma'ad*) kaum beriman kepada Allah, saat yang tak terelakkan. Hari Penghakiman mengusulkan pula bahwa proses sejarah akan terinterupsi sehingga umat manusia dapat kembali kepada Sang Pencipta untuk mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan baiknya dan buruknya.

Kaum Muslim, sebagaimana tersirat dalam iman eskatologisnya, akan dihakimi menurut penunaian aksi-aksi dan kewajiban-kewajibannya selama kehidupan di dunia. Ini memperlihatkan bahwa waktu dan peristiwa sebelum akhir zaman sangatlah penting dalam praxis hidup setiap hari. Oleh karena itu perilaku-perilaku agama, sosial dan politik bahkan menjadi semakin penting menjelang akhirat. Menurut beberapa cendekia Muslim, ada beberapa tanda menjelang akhirat; dan beberapa di antaranya dinyatakan dalam Buku Suci Al-Qur'an dan Hadis. Para penafsir

12 Baca, Noam Chomsky, *Interventions* (San Francisco, CA: City Lights Books, 2007).

13 Baca, William C Chittick, "Eschatology". Dalam *Islamic Spirituality: Foundations*, disunting S. H. Nasr (New York: Crossroads, 1987), hlm. 378-409.

14 Baca, Andrew Rippin, "The Commerce of Eschatology". Dalam *The Qur'an as Text*, disunting S. Wild (Leiden: E. J. Brill, 1996), hlm. 125-135.

Muslim mutakhir kemudian membaca peristiwa-peristiwa kontemporer – seperti invasi Saddam Hussein atas Kuwait dan perang di Iraq – sebagai tanda bahwa akhirat memang sudah dekat.¹⁵ Dimensi penting lain dalam eskatologi Islam Shia perlu pula diperkenalkan di sini karena memberikan secuil pemahaman mengenai hakikat eskatologi politik; dan elemen itu terkait penantian mayoritas kaum Muslim Shia akan kedatangan ‘Mesias Islam’, al-Mahdi (‘Yang Terbimbing’: *the Guided One*). Inilah dimensi khas dalam eskatologi Islam yang terpusat pada ‘Imam Tersembunyi’ – *The Hidden Imam* (Mahdi) – yang akan kembali pada hari penghakiman untuk memulihkan keadilan di muka bumi.¹⁶

Seperti agama-agama Abrahamik lainnya, Islam mengajarkan, di hari akhirat seorang anak manusia yang sangat istimewa – Mesias – akan menampakkan dirinya kepada dunia. Mutahhari dan al-Sadr menulis:

A figure more legendary than that of the Mahdi, the Awaited Saviour, has not been seen in the history of mankind. The threads of the world events have woven many a fine design in human life but the pattern of the Mahdi stands high above every other pattern. He has been the vision of the visionaries in history. He has been the dream of all the dreamers of the world. For the ultimate salvation of mankind he is the Pole Star of hope on which the gaze of humanity is fixed.¹⁷

Hasrat universal akan Mahdi mesianis mungkin saja dipertanyakan, namun tak ada keraguan samasekali mengenai pentingnya Mahdi dalam eskatologi Islam Shia dan politik. Maka penting untuk sejenak membahas pribadi Mahdi dan relevansinya untuk harapan politis kaum Muslim. Seperti Kekristenan, topik eskatologi dalam Islam Shia memang luas dan rumit. Maka tekanan dalam tulisan ini sebatas pada satu unsur penting – Mahdisme – meski konsep itu sendiri sangatlah luas tergantung pada ajaran Islam yang mana – Sunni atau Shia.

15 Baca, Farzana Hassan, *Prophecy and the Fundamentalist Quest: An Integrative Study of Christian and Muslim Apocalyptic Religion* (Jefferson, NC: McFarland, 2008).

16 Baca, Reza Aslan, *No God but God: The Origins, Evolution, and Future of Islam* (New York: Random House, 2005), khususnya hlm. 186.

17 Baca, Murtada Mutahhari dan Baqir al-Sadr, *The Awaited Saviour* (Karachi: Islamic Seminary Publications, 1979), tanpa halaman.

MAHDISME: PERSPEKTIF SHIA

Menyadari perbedaan ajaran tentang mahdisme menurut Sunni dan Shia, tulisan ini berfokus pada pemahaman Shia saja. Pilihan fokus pada Shia berdasarkan dua alasan utama. Pertama, Mahdi sebagai figur mesianis justru lebih penting dalam Shiisme.¹⁸ Sachedina menulis:

...the belief in appearance of the Islamic messiah became a salient feature of Shiite Islam, especially Imami Shiism, where the conviction of the advent of the Mahdi, the twelfth Imam, continues to be expressed in the most repeated Shia prayer: 'May God hasten release from suffering through his (the Imam's) rise.'¹⁹

Alasan kedua merujuk pada apa yang terjadi dalam pembentukan Republik Islam Iran. Seperti diketahui, negara Timur Tengah ini mayoritas penduduknya menganut versi Islam Shia; dan ia (Iran) pernah mengalami revolusi pada tahun 1970. Revolusi ini turut mengubah struktur sosial politik.²⁰ Beberapa cendekia mengusulkan, memang ada elemen Mahdistik yang cukup kuat dalam gerakan revolusioner Iran.²¹ Tentu saja faktor eskatologis bukan motivasi tunggal yang mengilhami gerakan itu yang dipimpin oleh Ayatollah Khomeini. Ada pula faktor-faktor ideologis dan teoretis lain yang mendorong terjadinya Revolusi Iran di kalangan para elit intelektual Iran – seperti pengaruh pandangan Marxis serta empati dan identifikasi yang kuat dengan upaya-upaya politik emansipatif di Dunia Ketiga. Namun demikian aspek eskatologis dari pemberontakan Khomeini itu nyata dan signifikan. Rapoport menulis:

Messianism was manifestly present in the Iranian revolution. A clause in Iran's constitution anticipates the coming of the Hidden Imam, and his birthday has always been one of the major holy days in Iran's calendar... After the 1960s Khomeini served as *marja*, whose authority represents guardianship on behalf of the Hidden Imam [the Mahdi], and as such he was able to give a

18 David Cook, *loc. cit.*

19 Baca, Abdulaziz Abdulhussein Sachedina, *Islamic Messianism: The Idea of Mahdi in Twelve Shi'ism* (Albany, NY: State University of New York, 1981), hlm. 3.

20 Baca, Theda Skocpol, *Social Revolutions in the Modern World* (New York: Cambridge University Press, 1994).

21 Baca, William F Tucker, *Mahdis and Millenarians: Shiite Extremists in Early Muslim Iraq* (New York: Cambridge University Press, 2008).

strictly religious institution a crucial political function. Khomeini was called Imam, which has the connotation of a messianic precursor.²²

Terbersit dalam kutipan di atas, Iran merupakan sebuah studi kasus yang menarik mengenai makna keyakinan akan akhir zaman dalam Islam Shia dan kaitannya dengan pikiran politik. Terlepas dari esensi mesianik dari revolusi Iran dan gerakan-gerakan Mahdistik yang lain dalam komunitas-komunitas Muslim, dimensi eskatologis dari konflik-konflik politik sebagian besarnya memang diabaikan.²³ Furnish (2005), pada khususnya, menentang pengabaian itu dengan mengemukakan bahwa Mahdisme merupakan kekuatan politik yang sangat berpengaruh seperti dalam konteks peralihan regim dari Morocco ke India. Maka untuk memahami dengan lebih baik alasan mengapa Mahdisme telah menjadi katalis untuk politik Iran dan Islam perlu dijelaskan terdahulu siapa sesungguhnya pribadi Mesianik dalam ajaran mengenai penyelamat Muslim yang dinantikan. Siapa Al-Mahdi?

AL-MAHDI: MESIAS YANG DINANTIKAN

Secara hurufiah, 'al-Mahdi' berarti 'yang terbimbing', atau 'yang diberikan petunjuk', dan ia merujuk pada seseorang yang telah diberikan petunjuk atau bimbingan secara benar untuk datang pada akhir zaman guna membangun sebuah sistem sosial ekonomi global yang adil dan setara.²⁴ Bahkan, lebih penting dari pada itu, Mahdi adalah pribadi yang pada akhirnya diharapkan akan mewujudkan Islam sebagai agama terakhir di seluruh dunia.²⁵ Pada hakikatnya, Mahdi merupakan penjelmaan dari sebuah harapan eskatologis yang menegaskan bahwa Islam, sebagaimana

22 Baca, David C Rapoport, "Comparing Militant Fundamentalist Movements and Groups," dalam *Fundamentalism and the State: Remaking Politics, Economics and Militance*, ed. M.E. Marty dan R.S. Appleby (Chicago: University of Chicago Press, 1993), hlm. 449.

23 Baca, Abdulaziz Abdulhussein Sachedina, *loc. cit.*; William F Tucker, *loc. cit.*; Timothy R Furnish, *loc. cit.*

24 Baca, Wilferd Madelung, "Al-Mahdi". Dalam *The Encyclopedia of Islam. A New Edition*, disunting C. E. Bosworth, E. V. Donzel, B. Lewis dan C. H. Pellat. Vol. V (Leiden: E. J. Brill, 1986), hlm. 1230-1238. Juga, baca, Abdulaziz Abdulhussein Sachedina, *op.cit.*

25 Baca, Paul Boyer, "The Foreordained Future: Apocalypse Thought in the Abrahamic Religions". *The Hedgehog Review* (Spring, 2008): 61-75; Juga, baca, Abdulaziz Abdulhussein Sachedina, *op.cit.*; David Cook, *op.cit.*; Timoty R Furnish, *op.cit.*; Farzana Hassan, *op.cit.*

dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Hadis, menang atas ideologi-ideologi politik dan agama lain yang kini dinilai menekan dan membohongi manusia.²⁶ Secara keseluruhan, Imam Mahdi mewakili penebus/pemimpin politik, yang akan meralat semua kesalahan dan ketidakadilan dengan menyebarkan kaidah Allah ke seluruh dunia.²⁷

Dalam Islam Shia, ajaran tentang Mahdi berakar dalam perjuangan politik dan agama setelah wafatnya Nabi Muhammad. Sang Nabi bukan hanya figur kunci dalam memperkenalkan Islam melalui kecerdasan politiknya, melainkan juga kuat berpengaruh dalam mendorong rekonsiliasi di antara beragam kelompok etnis. Demikian terasa pengaruh positif kepemimpinan Nabi Muhammad dalam menyatukan suku-suku. Setahun sebelum kematiannya ia menjadi penguasa hampir seluruh wilayah Arab.²⁸ Akan tetapi menjelang akhir dari 23 tahun misi Nabi Muhammad disadari bahwa Islam telah menjadi kunci persatuan dan kekuasaan suku bangsa-suku bangsa yang mengikuti ajaran Islam.²⁹ Menarik untuk dicatat, selama hidup sang Nabi mampu membawa perdamaian dan kesepakatan di antara beragam kelompok; namun kematiannya justru menciptakan perselisihan mengenai kriteria calon pengganti Nabi Muhammad. Konflik-konflik pasca-kematian sang Nabi itulah yang justru membentuk figur mesianis politis – Mahdi. Istilah 'Mahdi' sebetulnya sudah digunakan sejak Islam perdana sebagai gelar kehormatan. Namun dalam konteks perjuangan penggantian sang Nabi istilah itu mendapatkan nuansa eskatologis.³⁰

Misi Nabi Muhammad memang unik tak tersandingi. Tak seorang pun di masa itu meragukan kenabiannya; sebuah gaya kenabian yang sungguh merangkul dan menyatukan. Maka kekosongan kepemimpinan politik pasca-wafatnya sang Nabi sungguh terasa dan perlu segera terisi. Perpecahan sebagai akibat dari kehilangan figur pemersatu memang

26 Farzana Hassan, *loc. cit.*

27 *Ibid.*, khususnya hlm. 49.

28 Baca, W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman* (London: Oxford University Press, 1961).

29 Baca, Tariq Ramadan, *In the Footsteps of the Prophet. Lessons from the Life of Muhammad* (New York: Oxford University Press, 2007).

30 Wilferd Madelung, *op.cit.*

tak terhindarkan. Kriteria calon pengganti posisi Nabi Muhammad menjadi sumber perpecahan. Ada dua kelompok merepresentasikan dua kriteria berbeda. Kelompok pertama menghendaki agar pengganti Nabi Muhammad dipilih oleh dan dari komunitas kaum beriman (*umma*). Kelompok ini lantas menominasi Abu Bakr.³¹ Sebaliknya kelompok kedua menghendaki agar calon pemimpin pengganti Nabi Muhammad harus seseorang yang dekat dengan sang Nabi, yakni seseorang dari dalam lingkaran keluarganya; dan kelompok ini lantas mengusulkan agar sepupu sang Nabi – Ali ibn Abi Talib – menjadi pengganti Muhammad. Krisis besar dalam Islam pun terjadi sebagai konsekuensinya. Masalah legitimasi kepemimpinan politik adalah alasan utama terpecahnya Islam menjadi dua kubu – Sunni di bawah Abu Bakr, dan komunitas Shia di bawah Ali ibn Abi Talib. Sejak itu sejarah Sunni dan Shia senantiasa dipenuhi perselisihan dan konflik-konflik berdarah di antara sesama Muslim. Pertikaian terbaru terjadi pada 1980an antara Iran (mayoritas Shia) dan Iraq (mayoritas Sunni).³² Demikian secuil latar belakang sejarah keterpecahan dalam Islam yang mengawali harapan akan munculnya Mesias politik – Mahdi.

Sebagaimana dijelaskan, istilah ‘Mahdi’ merujuk pada figur eskatologis Islami. Ia (Mahdi) diyakini akan datang pada akhir zaman untuk membawa keadilan kepada dunia. Dalam Islam Shia, Mahdi adalah Imam kedua belas, yang menurut kaum Muslim Shia, sebetulnya tidak meninggal, tetapi ‘disembunyikan’ Allah karena nyawa sang Imam terancam. Keberadaan sang ‘Imam Tersembunyi’ (*The Hidden Imam*, Mahdi) diperpanjang hingga saatnya Allah memperbolehkannya kembali ke dunia. Sachedina (1981) menjelaskan, keyakinan ini cukup sentral dan merupakan sumber harapan bagi mereka yang menantikan kebangkitan sang ‘Imam Tersembunyi’ yang akan, sebagaimana ditulis Sachedina,

31 Baca, Abdur-Rahman Ibrahim Doi, “Sunnism”. Dalam *Islamic Spirituality: Foundations*, disunting S. H. Nasr (New York: Crossroad, 1987), hlm. 147-159.

32 Penjelasan terinci mengenai sejarah konflik Sunni – Shia pasca-wafatnya Nabi Muhammad dan perebutan posisi kunci dalam kepemimpinan Islam menggantikan sang Nabi penting, tetapi tak disertakan dalam tulisan ini. Alasannya adalah karena fokus tulisan bukan pada sejarah konflik berdarah dan perebutan kekuasaan di antara kedua komunitas Islam – Sunni dan Shia – melainkan pada gagasan eskatologi dalam Islam (khususnya Shia) – yakni sebagai sebuah gagasan agama sekaligus politik.

“adjust the present unbearable historical circumstances in favor of the oppressed”.³³

Terlepas dari kepercayaan kuat Shia mengenai Mahdi yang ‘disembunyikan’ Allah, ada pula cendekia Muslim yang mengakui adanya kerumitan terkait eksistensi figur mesianis politis ini – Mahdi.³⁴ Keprihatinan terbesar, menurut para kritisi, adalah kurangnya referensi biblis dalam Qur’an tentang Mahdi. Namun tuduhan ini serta merta dibantah, dan tidak membuat kaum Muslim Shia merasa terintimidasi. Mereka melakukan gugatan balik dengan menyebutkan kutipan-kutipan dalam Qur’an, yang meskipun hanya diketahui dan dipahami oleh segelintir kaum, dapatlah dijadikan sebagai rujukan kepada Mesias Islami. Sebagai misal, perikop berbunyi: “O, but I call to witness the planets, the stars which rise and set”, menurut para cendekia Muslim Shia, merujuk pada Mahdi yang ‘disembunyikan’ dari mata manusia (Qur’an 1983, 81:15-6). Makna perikop di atas ditafsirkan sebagai berikut: Seperti ‘bintang di langit’, ‘Imam Yang Tersembunyi’ (*the Hidden Imam*: Mahdi) akan muncul kembali dan seluruh makhluk di bumi akan merenungkan manifestasinya.³⁵ Ada pula ayat Qur’an lain digunakan kaum Shia untuk menegaskan, ‘Hari Penghakiman’ (*the Day of Judgment*) sebetulnya mengandaikan penampakan al-Mahdi, seperti ditulis:

And of mankind are some who say, we believe in Allah and the Last Day, when they believe not. They think to beguile Allah and those who believe, but they beguile none save themselves, but they perceive not.³⁶

Dari ayat-ayat di atas terlihat bahwa tak ada referensi yang jelas dalam Qur’an mengenai Mahdi. Selain Qur’an, Hadis pun tak menyebutkannya secara tegas dan pasti. Namun beberapa tradisi menyoroiti figur eskatologis – Mahdi – dengan melukiskan aspek-aspek terkait kedatangan Mahdi dan

33 Abdulaziz Abdulhussein Sachedina, *op.cit.*, hlm. 78.

34 Baca, Said Amir Arjomand, “The Consolidation of Theology: Absence of the Imam and Transition from Chiliasm to Law in Shiism”. Dalam *The Journal of Religion* 76 (4, 1996), hlm. 458-471. Juga, baca, Abdulaziz Abdulhussein Sachedina, *op.cit.*; Farzana Hassan, *op.cit.*

35 Baca, Jassim M Hussain, *The Occultation of the Twelfth Imam: A Historical Background* (London: Muhammadi Trust, 1982), khususnya hlm. 52.

36 Qur’an, *The Holy Qur’an: A Translation*, terjemahan A. Y. Ali (Lahore: Sh. M. Ashraf, 1983), 2:8-9.

asal usulnya. Berikut sebuah contoh:

Moreover about him the Holy Prophet (S.A.W.A.) has said the following: "If there remains no more than a day from the life of the earth, God Almighty will set the day so long, until a person from my progeny who carries the same name as mine, shall appear and fill the earth with Justice opposite the extent it had been filled with injustice and oppression".³⁷

Tradisi lain seperti dalam kutipan berikut menyoroti beberapa aspek dari tampilan ragawi Mahdi:

Abu Said al-Khudri reported God's messenger as saying, "The Mahdi would be of my stock, and will have a broad forehead and a prominent nose. He will fill the world with equity and justice, as it was filled with oppression and tyranny and will rule for seven years".³⁸

Kutipan-kutipan Hadis di atas hanyalah contoh untuk menyokong kepercayaan Shia akan Mahdi dan kedatangannya. Terlepas dari elemen-elemen ragawi yang superfisial seperti ukuran kepala dan hidung Mahdi, saya berpendapat, ucapan-ucapan itu menjadi penting karena justru memperkuat otoritas mesianik Mahdi. Memang, dalam banyak Hadis termasuk yang disebutkan di atas, Mesias Islami dilukiskan sebagai sosok sakti yang memiliki pengaruh politis dan spiritual untuk menatah dunia yang adil dan setara di akhir zaman. Selanjutnya, bagi kaum Shia, tekanan Hadis pada Mahdi sebagai bagian dari keturunan Nabi Muhammad itu sangatlah penting dalam membangun narasi eskatologis yang dipersonifikasi dalam diri Mahdi. Relasi keluarga dengan Nabi Muhammad inilah yang justru menegaskan otoritas dari 'Imam Yang Tersembunyi' (Mahdi) oleh karena, menurut Shia, hanya keturunan Nabi Muhammad dan Ali boleh dipertimbangkan menjadi pemimpin bagi kaum Muslim di seluruh dunia.³⁹ Sebagai konsekuensi, ia (Mahdi) mempunyai hak untuk menuntut kepatuhan tanpa pamrih dari semua *umma* kepadanya. Dengan kata lain, sebagai keturunan Nabi Muhammad, Mahdi adalah wakil Allah di muka bumi, dan ia memiliki otoritas politik dan kedaulatan; hal mana

37 Baca, Sayyed Sadrudin Sadr, *AL-MAHDI (A.S.)* (Tehran: NABA Organization, 1994), hlm. 28.

38 *Ibid*, hlm. 122.

39 Baca, Jonathan Porter Berkey, *The Formation of Islam: Religion and Society in the Near East, 600-1800* (New York: Cambridge University Press, 2003).

menyiratkan harapan eskatologis dari figur Mahdi – sebagai figur penting agama dan politik sekaligus.⁴⁰ Mengenai ‘Imam Yang Tersembunyi’ (Mahdi), al-Sadr, sebagaimana dikutip Walbridge, menulis:

...is not merely a source of consolation, but it is also a source of virtue and strength. It is a source of virtue because the belief in the Mahdi means the total elimination of injustice and oppression prevailing in the world. It is a source of inexhaustible strength because it provides hope which enables man to resist frustration, however, hopeless and dismal the circumstances may be. The belief in the appointed day proves that it is possible for the forces of justice to face the world filled with injustice and oppression, to prevail upon the forces of injustice and to reconstruct the world order.⁴¹

Tak heran, bagi Shia, antisipasi mengenai kembalinya Mahdi dari ‘persembunyian’ merupakan landasan eskatologi politis. Keyakinan bahwa Mahdi akan berhasil menumpas ketidakadilan dan membangun kembali tata tertib atau ketenteraman dunia merupakan sumber harapan bagi kaum Muslim yang mengantisipasi transformasi tuntas dari struktur sosial politik. Maka penggalan doa – “May God hasten release from suffering thorough his (Mahdi’s) rise” – merupakan salah satu petisi yang paling lazim di kalangan Muslim Shia:

...reflects their hopes in the realization of the rule of justice and equity [which is] embodied in the promise of the appearance of the Mahdi. Under such a rule the loyal Shia of the twelve Imams will find their exalted position, and under the just government of a world free from “oppression and tyranny”.⁴²

Terlepas dari tekanan pada otoritas Imam keduabelas (Mahdi) dan peranannya sebagai pemimpin yang syah bagi seluruh *umma*, ada kesulitan yang luar biasa bagi komunitas Shia. Menurut ajaran tentang ‘persembunyian’, Mahdi masih tetap ‘tersembunyi’ dan tanpa imam maka tak ada pemimpin yang bisa menuntun komunitas secara syah dan legal. Ketakhadirannya telah menimbulkan ketimpangan dalam organisasi

40 Baca, Moojan Momen, *An Introduction to Shi’I Islam. The History and Doctrines of Twelver Shi’ism* (New Haven, CT: Yale University Press, 1985).

41 Baca, Linda Walbridge, *Without Forgetting the Imam: Lebanese Shi’ism in an American Community* (Detroit, MI: Wayne State University Press, 1997), hlm. 165.

42 Abdulaziz Abdulhussein Sachedina, *op.cit.*, hlm. 173.

sosial politik *umma*. Dihadapkan dengan teka-teki politik yang tidak praktis, kaum Muslim Shia mengandalkan konsep *ulama*. Perlu dicatat, *ulama* memang sudah ada sejak Islam perdana, tetapi baru kemudian dikembangkan menjadi sebuah institusi hanya setelah ‘persembunyian’ Mahdi.⁴³ *Ulama* – sebagai gabungan para cendekia Muslim laki-laki – untuk sementara mengawasi institusi-institusi agama dan politik selama masa ‘persembunyian’ Mahdi. Dalam konteks ini, *ulama* hanyalah wakil Imam Mahdi – dengan kapasitas terbatas – untuk memperhatikan komunitas sebagai perpanjangan otoritas Imam.⁴⁴

Perlu dicatat, meskipun otoritas Mahdi berawal dalam kelompok Shia, otoritasnya tak terbatas hanya untuk komunitas Shia, melainkan untuk seluruh umat Muslim. Lebih dari itu, dalam eskatologi Islam Shia, otoritas Mahdi bersifat universal; dan ini berarti bahwa Mahdi memiliki otoritas bukan hanya untuk umat Muslim, melainkan bagi seluruh bangsa dan manusia di dunia. Asumsi utamanya di sini adalah bahwa semua manusia diminta untuk patuh kepada Mahdi. Alasannya adalah karena tujuan utama Mahdi adalah pemenuhan dua ekspektasi penting dari Islam di akhir zaman (Momen 1985). Pertama, ekspektasi politis, yakni terkait perwujudan keadilan dan kesetaraan melebihi batas-batas politik. Mutahhari dan al-Sadr menyatakan:

[i]n fact, a very happy and bright future awaits humanity. A great man will appear who will uproot all corruption and mischief. This is a religiously inspired theory and it is in this context that Islam gives the glad tidings of Mahdi’s revolution. Its salient features will be: ...Final victory of righteousness, virtue, peace, justice, freedom and truth over the forces of egoism, subjugation, tyranny, deceit and fraud ... establishment of a world government (one government in the whole world).⁴⁵

Ekspektasi kedua adalah eskpektasi agama yang menggaris-bawahi pemerintahan global Islam di bawah pimpinan Mahdi. Salah satu persetujuan

43 Baca, Shahrough Akhavi, *Religion and Politics in Contemporary Iran* (Albany, NY: State University of New York Press, 1980).

44 *Ibid.*; Moojan Momen, *op.cit.*

45 Baca, Murtada Mutahir dan Baqir al-Sadr, *The Awaited Saviour* (Karachi: Islamic Seminary Publications, 1979), tanpa halaman.

pertama dalam pemerintahan Mahdi nanti adalah Islamisasi seluruh dunia. Semua pengikut agama-agama lain akan menerima Islam sebagai satu-satunya iman yang benar dan menyatakan iman mereka akan satu Allah, sebagaimana disebutkan dalam ayat suci Qur'an: ...“to Him [Allah] shall they be returned” (Qur'an 1983, 3:82). Manakala pemerintah global Mahdi terbentuk dan Qur'an menjadi basis iman dan etika, di sanalah akan tercipta masyarakat yang adil. Pembentukan sistem sosial politik Islam merupakan prasyarat pencapain keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat. Sachedina (1981) menjelaskan antisipasi pemerintahan Mahdi tanpa kesalahan dengan menunjukkan kepercayaan penting bahwa Mahdi, meskipun kini masih sebagai 'Imam Tersembunyi' (*the Hidden Imam*), sebetulnya sudah diyakini sebagai pemimpin dunia yang 'tak kelihatan' (*invisible*); Ia cuma belum memanifestasikan dirinya secara langsung dalam masyarakat mutakhir.⁴⁶ Dua ekspektas di atas – politis dan agama – memperkuat argumentasi saya dalam tulisan ini bahwa eskatologi Islam menurut Shia memang selalu memiliki dua dimensi – agama dan politik – dan keduanya tak terpisahkan.

PENUTUP

Di negara-negara barat di mana ada pemisahan yang jelas antara negara dan Gereja, tulisan ini yang menyoroti legitimasi pemerintah berdasarkan otoritas Mesias Islami tentu kedengaran sedikit asing dan anakronistik. Tak mudah memahami kepercayaan bahwa seorang manusia mistik demikian berpengaruh dan relevan dalam perdebatan mengenai sikap-sikap politis kontemporer. Namun, sebagaimana diperlihatkan dalam revolusi Islam Iran, beberapa kepercayaan eskatologis dan harapan-harapan pada akhirnya dapat berubah menjadi ideologi-ideologi politik yang kuat. Meskipun pembahasan mengenai Mahdisme dalam tulisan ini berpusat pada perspektif Shia, kepercayaan akan kedatangan Mesias Islami juga dianut oleh kaum Muslim Sunni sebagai kelompok mayoritas dalam Islam. Keduanya – kaum Muslim Shia dan Sunni – sama-sama mempunyai harapan kuat terkait kedatangan Mahdi di masa depan (Cook 2008; Hassan 2008; Furnish 2005). Maka terlepas dari perbedaan-perbedaan di antara keduanya, eskatologi dalam Islam

46 Abdulaziz Abdullhussein Sachedina, *op.cit.*

menekankan pentingnya kehadiran seorang figur penting agama dan politik – Mahdi – di akhir zaman (Furnish 2005; 2008). Kepercayaan ini sentral bagi kaum Muslim, dan ini berkaitan dengan harapan bahwa kedatangan Mahdi akan membalikkan kondisi-kondisi sosial politik yang bobrok dewasa ini. Furnish menjelaskan antisipasi kaum Muslim dengan menyatakan bahwa Mahdi akan merumuskan ideologi yang sangat bermanfaat dengan mengimplementasikan program ilahi; hal mana bakal mengangkat harkat dan martabat kaum Muslim di seluruh dunia. Furnish menulis:

The Mahdi will formulate the beneficial ideology that, when realized, will allow for the establishment of a divinely based program, one that will elevate Muslims, religiously and politically, worldwide. This divine agenda not only will restore Islam to its rightful place as the world's largest religion and master of the world but also will engender the creation of a planetary Islamic polity, called by some Mahdist literature the *dawlah Islamiyah* (the Islamic state), or alternatively the *dawlah Allah* (the state of God). Whatever it is called, the operative and overriding religio-political principle will be the Qur'an based laws and governance, replacing the *dawlat al-batil*, "illegitimate state..."⁴⁷

Bagi banyak kalangan Muslim, Islam dipersepsikan sebagai salah satu dari ideologi-ideologi terakhir yang bertahan melawan sekularisasi dan pengaruh politik barat yang dianggap opresif. Dengan pola pikir ini, Madhisme merepresentasikan harapan bahwa resistensi akan berakhir sukses. Perlu dicatat, resistensi Islam terhadap dunia barat dan demokrasi gamblang ditunjukkan dalam sebuah pernyataan oleh Khomeini kepada para pengikutnya, di mana ia mengimbau para pengikutnya agar tidak mendengarkan siapapun yang berbicara mengenai demokrasi. Menurutnya, berbicara tentang demokrasi sama dengan melawan Islam. Orang-orang yang berbicara tentang demokrasi sebetulnya menentang konsep misi dalam Islam. Selengkapnya pernyataan Khomeini seperti dikutip dalam Alexander dan Hoenig (2008):

Don't listen to those who speak of democracy. They all are against Islam. They want to take the nation away from its mission. We

47 Baca, Timothy R Furnish, *Holiest Wars: Islamic Mahdis, Their Jihads, and Osama bin Laden* (Westport, CT: Praeger Publishers, 2005), hlm. 96.

will break all the poison pen of those who speak of nationalism, democracy, and such things.⁴⁸

Kutipan pernyataan Khomeini di atas menarik disimak dalam konteks Indonesia mutakhir. Sejak runtuhnya rezim otoriter Suharto pada tahun 1998, Indonesia justru dibanggakan sebagai salah satu negara demokrasi yang berpengaruh khususnya di kawasan Asia Pasifik. Itu berarti sebagai negeri dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia, bahkan sejak awal masa kemerdekaannya, Indonesia tidak memandang demokrasi sebagai sebuah sistem politik haram yang bertentangan dengan Islam. Keduanya – demokrasi dan Islam – koeksis, dan koeksistensi ini tak terbantahkan, kendati masih terjadi kasus-kasus tertentu yang mengganggu koeksistensi rukun antara demokrasi dan Islam.

Maka dapatlah disimpulkan bahwa kepercayaan akan Mesias Islami, menurut kedua kelompok Islam – Shia dan Sunni (khususnya Shia) – bukan sebuah kepercayaan agama yang aneh atau khayalan. Keyakinan eskatologis mengenai kedatangan Mahdi merupakan sebuah pernyataan politik yang mengejauantahkan antisipasi dari jutaan warga Muslim bahwa bakal ada solusi akhir agama (Islam) atas dekadensi sosial politik dalam dunia modern. Bagi beberapa kalangan Muslim termasuk tokoh-tokoh politik, hanya Mahdi mampu menumbangkan kejahatan struktur politik global dengan mengimplementasikan pemerintahan yang setara, adil dan syah.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhavi, Shahrugh. 1980. *Religion and Politics in Contemporary Iran*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Alexander, Yonah dan Milton Hoenig. 2008. *The New Iranian Leadership: Ahmadinejad, Terrorism, Nuclear Ambition, and the Middle East*. Westport, Conn.: Praeger Security International.
- Arjomand, Said Amir. 1996. "The Consolidation of Theology: Absence of the Imam and Transition from Chiasm to Law in Shiism". Dalam *The Journal of Religion* 76 (4), hlm. 458-471.

48 Baca, Yonah Alexander dan Milton Hoenig, *The New Iranian Leadership: Ahmadinejad, Terrorism, Nuclear Ambition, and the Middle East* (Westport, Conn.: Praeger Security International, 2008), hlm. 26.

- Aslan, Reza. 2005. *No God but God: The Origins, Evolution, and Future of Islam*. New York: Random House.
- Berkey, Jonathan Porter. 2003. *The Formation of Islam: Religion and Society in the Near East, 600-1800*. New York: Cambridge University Press.
- Boyer, Paul. 2008. "The Foreordained Future: Apocalypse Thought in the Abrahamic Religions". *The Hedgehog Review* (Spring.): hlm. 61-75.
- Chittick, William C. 1987. "Eschatology". Dalam *Islamic Spirituality: Foundations*, disunting S. H. Nasr. New York: Crossroads, 378-409.
- Chomsky, Noam. 2007. *Interventions*. San Francisco, CA: City Lights Books.
- Cook, David. 2002. *Studies in Muslim Apocalyptic*. Princeton, NJ: Darwin Press.
- Doi, Abdur-Rahman Ibrahim. 1987. "Sunnism". Dalam *Islamic Spirituality: Foundations*, disunting S. H. Nasr. New York: Crossroad, hlm. 147-159.
- Esposito, John L. 2010. *The Future of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Esposito, John L. 1983. *Voices of Resurgent Islam*. New York: Oxford University Press.
- Esposito, John L., dan John O. Vo II. 1996. *Islam and Democracy*. New York: Oxford University Press.
- Furnish, Timothy R. 2005. *Holiest Wars: Islamic Mahdis, Their Jihads, and Osama bin Laden*. Westport, CT: Praeger Publishers.
- Haddad, Yvonne Yazbeck, dan John L. Esposito. 2000. *Muslims on the Americanization Path?* New York: Oxford University Press?
- Haddad, Yvonne Yazbeck, dan Jane Idleman Smith. 1994. *Muslim Communities in North America*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Hasan, Asma Gull. 2000. *American Muslims. The New Generation*. New York: Continuum.
- Hassan, Farzana. 2008. *Prophecy and the Fundamentalist Quest: An Integrative Study of Christian and Muslim Apocalyptic Religion*. Jefferson, NC: McFarland.
- Hussain, Jassim M. 1982. *The Occultation of the Twelfth Imam: A Historical Background*. London: Muhammadi Trust.
- , 2018. "Radikalisme". *Jurnal Ledalero*. Vol. 17, No. 7 (Juni 2018), hlm. 3-132.

- Kymlicka, Will. 1996. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. New York: Oxford University Press.
- Madelung, Wilferd. 1986. "Al-Mahdi". Dalam *The Encyclopedia of Islam. A New Edition*, disunting C. E. Bosworth, E. V. Donzel, B. Lewis dan C. H. Pellat. Vol. V. Leiden: E. J. Brill, hlm. 1230-1238.
- Momen, Moojan. 1985. *An Introduction to Shi'i Islam. The History and Doctrines of Twelver Shi'ism*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Mutahhari, Murtada dan Baqir al-Sadr. 1979. *The Awaited Saviour*. Karachi: Islamic Seminary Publications.
- Nasr, Seyyed Vali Reza. 2007. *The Shia Revival: How Conflicts Within Islam Will Shape the Future*. New York: W. W. Norton & Company.
- Qur'an. 1983. *The Holy Qur'an: A Translation*. Terjemahan A. Y. Ali. Lahore: Sh. M. Ashraf.
- Ramadan, Tariq. 2007. *In the Footsteps of the Prophet. Lessons from the Life of Muhammad*. New York: Oxford University Press.
- Rapoport, David C. 1993. "Comparing Militant Fundamentalist Movements and Groups," dalam *Fundamentalism and the State: Remaking Politics, Economics and Militance*, ed. M.E. Marty dan R.S. Appleby. Chicago: University of Chicago Press, hlm. 429-461.
- Rippin, Andrew. 1996. "The Commerce of Eschatology". *The Qur'an as Text*, disunting S. Wild. Leiden: E. J. Brill, 125-135.
- Sachedina, Abdulaziz Abdulhussein. 1981. *Islamic Messianism: The Idea of Mahdi in Twelve Shi'ism*. Albany, NY: State University of New York.
- Sadr, Sayyed Sadrudin. 1994. *AL-MAHDI (A.S.)*. Tehran: NABA Organization.
- Skocpol, Theda. 1994. *Social Revolutions in the Modern World*. New York: Cambridge University Press.
- Smith, Jane Idleman. 2007. *Muslims, Christians and the Challenge of Interfaith Dialogue*. Oxford: Oxford University Press.
- Sutton, Philip, dan Stephen Vertigans. 2005. *Resurgent Islam: A Sociological Approach*. Cambridge, MA: Polity Press.
- Tucker, William F. 2008. *Mahdis and Millenarians: Shiite Extremists in Early Muslim Iraq*. New York: Cambridge University Press.
- Walbridge, Linda. 1979. *Without Forgetting the Imam: Lebanese Shi'ism in an American Community*. Detroit, MI: Wayne State University Press.
- Watt, W. Montgomery. 1961. *Muhammad: Prophet and Statesman*. London: Oxford University Press.